

## EKSISTENSI DAN ESENSI PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA

M. MASKUR

Email: maskur.8811@gmail.com

MI SULTAN AGUNG SLEMAN YOGYAKARTA

### *Abstract*

*Madrasah as an educational institution of Islam has an important role in the development and progress of the nation. Born from the womb of a boarding school, madrasah have strong religious based traditions and scholarship. The existence of a dichotomy for the sustainability of education in madrasah, is the most obvious challenge to date not yet fully resolved. So the quality of education in madrasah seems to be number two than the education in public schools. The purpose of the establishment of more madrasah to provide the balance of the world and the hereafter in the life of society with pesantren based education. The rapid development of the age, madrasah must have sensitivity to the situation faced if you do not want eroded by the times with no leave of guidelines and characteristics possessed. The alignment of the interdisciplinary fields with the madrasah body should be strengthened, thus the parents become more convinced with the madrasah. Al-Qur'an as the main basis should be taken seriously by the madrasah. If we see at this time not a few madrasah that have begun to change and shifted from the spirit of boarding school as the forerunner of madrasah. Many ways for madrasah to remain firmly in accordance with the purpose of establishment and sensitive to the era, so as not to be left behind. First, hold on to the al-Qur'an; second, reorientation of madrasah education; third, curriculum development; fourth, improvement of madrasah management; fifth, improvement of madrasah leadership; and seventh, increased community participation.*

**Keywords:** *Existence, essence, madrasah.*

### **A. PENDAHULUAN**

Permulaan munculnya Madrasah sekitar abad 20, dengan didasari dua faktor penting, yaitu semangat pembaharuan Islam dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal dikarenakan kekhawatiran terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Kurikulum maupun metode pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren dianggap tidak kompatibel dengan kebijakan politik dan modernisasi di masa Hindia Belanda. Selain itu, pemerintah kolonial mencurigai peran penting pondok pesantren dalam

mendorong gerakan-gerakan nasionalisme dan prokemerdekaan di Hindia Belanda.

Melihat kebijakan tersebut, para ulama' dan tokoh-tokoh muslim di Nusantara, mengembangkan pendidikan dengan mendirikan madrasah didasarkan pada tiga kepentingan utama, yaitu: (1) Penyesuaian dengan politik pendidikan pemerintah; (2) Menjembatani perbedaan sistem pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan modern; (3) Agenda modernisasi Islam itu.

Madrasah yang kelahirannya berasal dari rahim pesantren telah memberikan banyak perubahan dan melahirkan tokoh-tokoh besar bangsa. Sejak adanya pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengantarkan pendidikan Islam ke dalam babak sejarah baru, antara lain ditandai dengan pengukuhan sistem pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional. Di dalam Undang-Undang itu setiap kali disebutkan sekolah, misalnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar, selalu dikaitkan dengan madrasah ibtidaiyah, disebutkan sekolah menengah pertama dikaitkan dengan madrasah tsanawiyah, disebutkan sekolah menengah dikaitkan dengan madrasah aliyah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal. Sehingga diharapkan sudah tidak ada dikotomi pendidikan antara di sekolah dan madrasah.

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat kurang mampu dan marginal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Madrasah yang tumbuh, dapat dikategorikan sebagai generasi awal, ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915)

di Sumatera Barat, Mathali'ul Falah (1912) di Jawa Tengah, Madrasa Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiyah di Sulawesi dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan.

Tugas yang diemban madrasah di era global ini semakin berat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, madrasah tidak hanya dituntut untuk melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of Islamic values*. Padahal, lembaga madrasah sendiri saat ini masih bergelut dengan sekian permasalahan internal yang tidak kunjung selesai.

Sekurang-kurangnya ada empat persoalan penting yang dihadapi madrasah saat ini. *Pertama*, orientasi madrasah cenderung mengutamakan pembentukan 'abd daripada keseimbangan antara 'abd dan *khalīfatullāh fi al-ardl*. *Kedua*, kepekaan terhadap ilmu-ilmu modern perlu ditingkatkan, bukan bersikap apatis. *Ketiga*, mengembangkan model pembelajaran yang bersifat *student center* bukan *teacher center*. *Keempat*, lambannya upaya pembaharuan di madrasah, sehingga kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karenanya, perubahan di madrasah merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda dan butuh percepatan. Apalagi madrasah saat ini tidak hanya bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum, tetapi juga harus berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan manca negara. Realitas itu harus direspons dengan serius oleh seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan di Indonesia, terutama oleh pemikir dan praktisi pendidikan madrasah sendiri. Jika tidak, madrasah akan semakin ditinggalkan dan menjadi barang asing kembali bagi masyarakat.

Selain masalah dikotomi yang dialami oleh madrasah, persoalan lain bagi pendidikan madrasah adalah kontinuitas jenjang pendidikan madrasah bagi siswanya. Misalnya, siswa yang lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs), hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan masyarakat masih belum maksimal dan akses yang belum maksimal, baik akses informasi maupun akses penggunaan. Menjadi tanggung jawab kita

semua sebagai orang-orang yang peduli terhadap pendidikan, terutama pendidikan madrasah atas keberlangsungan dan kemajuan madrasah di Indonesia.

## B. PEMBAHASAN

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat), berasal dari kata “*darasa*”, yang bermakna tempat orang belajar, kemudian berkembang menjadi istilah yang di pahami oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa agama Islam (Huda, 2002: 211).

Secara historis, madrasah adalah bentuk perkembangan dari model pendidikan Islam tradisional yaitu pesantren. Pesantren yang berkembang sejak abad ke-17 bisa disebut sebagai masa mulai berdirinya/cikal bakal dari lembaga pendidikan madrasah. Meskipun banyak juga pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya (*salaf*) tanpa berubah menjadi madrasah.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; *kedua*, usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah sistem pendidikan yang diharapkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan untuk memperoleh ijazah dan kesempatan kerja; *ketiga*, adanya sikap mental pada sebagian golongan umat Islam, khususnya santri yang terpuak pada sistem sekolah dengan mengadopsi sistem barat; dan *keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Hasbullah, 1999: 163).

Proses perpaduan tersebut, berlangsung secara berangsur-angsur. Sistem pengajian kitab kuning yang selama ini dilakukan diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu, kenaikan kelas pun ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. Sampai saat ini pun masih ada madrasah yang muatan materinya 80% adalah materi agama dengan sumber materinya adalah kitab kuning dan 20% materi umum, meski dengan menggunakan sistem pembelajaran yang modern.

Akibat pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, pelajaran umum sedikit demi sedikit masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Perubahan-perubahan ini kemudian melahirkan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), di mana sistem pendidikan dan pengelolaannya sama dengan sekolah-sekolah modern pada umumnya.

Munculnya MI, MTs, dan MA ternyata memunculkan persoalan baru, yaitu rendahnya mutu pendidikan lembaga-lembaga itu dibanding sekolah-sekolah pada umumnya. Melihat fenomena tersebut pada 1974, muncul gagasan untuk membangun pendidikan satu atap, di mana madrasah akan dilebur menjadi satu dengan sekolah-sekolah yang ada. Gagasan semacam ini tentu ditolak oleh umat Islam. Alasannya, kalau mutu pendidikan madrasah kurang berkualitas, langkah yang paling arif bukan meleburnya dengan sekolah-sekolah umum, tetapi memperbaiki mutu pendidikan madrasah tersebut.

Mencari jalan terbaik atas dua gagasan tersebut, pada 1975, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah (Nata, 2005: 203). Menurut SKB itu, yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 persen di samping mata pelajaran umum.

Guna merealisasikan SKB tiga menteri tersebut, pada 1976, Departemen Agama mengeluarkan sebuah kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun MA. Kurikulum itu juga dilengkapi dengan: (1) Pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah-sekolah umum; dan (2) Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan umum (Hasbullah, 1999: 182).

Hal terpenting dari SKB tiga menteri itu adalah adanya ketetapan bahwa:

(1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat; (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum setingkat lebih atas; dan (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Jadi bisa dikatakan bahwa tumbuhnya madrasah di tanah air adalah hasil dari tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan Barat (modern) di sisi yang lain. Setidaknya, terdapat dua kecenderungan yang dapat diidentifikasi dari kemunculan format madrasah: *pertama*, madrasah-madrasah *diniyyah salafiyah* yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafaqquh fiddiin* (lembaga yang semata-mata berorientasi mendalami agama), dan *kedua*, madrasah-madrasah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda dan berlangsung hingga saat ini.

Sebagai sebuah institusi, eksistensi madrasah dihadapkan pada dinamika perubahan yang terjadi baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Derasnya arus perubahan menuntut madrasah memiliki daya adaptasi yang kuat terhadap dinamika zaman, peka terhadap *market demand* (permintaan pasar), memiliki daya saing yang tinggi, mampu membangun persepsi masyarakat terhadap institusi madrasah, dan bersifat inklusif terhadap arus besar ideologi yang melibatkan banyak kepentingan dan transnasional. Tanpa memiliki daya adaptasi yang tangguh madrasah akan termarginalkan dan eksistensinya terancam.

Dalam konteks adaptasi dengan dinamika zaman *stakeholders* madrasah tidak perlu gugup dalam menentukan formula dan bentuk transformasi institusi karena perubahan yang tidak terencana dengan baik justru akan menghilangkan cita rasa asli madrasah yang kental dengan nilai religius. Namun *alienatif* dan *stagnan* juga bukan solusi yang baik. Zaman memang sangat cepat berubah namun yang terbaik adalah sistem nilai madrasah mampu mengendalikan perubahan dan dinamika zaman.

Berkembangnya berbagai paham yang terjadi di Indonesia, patutnya menjadi perhatian bersama terlebih madrasah, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sesuai dengan keadaan dan budaya yang sudah berkembang di Indonesia. Sehingga madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata dengan ikut menangkal paham radikalisme yang belakangan ini menjadi perhatian seluruh bangsa. Pemerintah sendiri melalui kementerian agama terus berupaya mengkampanyekan Islam yang moderat, Islam yang mampu memberikan kenyamanan bagi seluruh warga, Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Ada beberapa hal yang perlu kita pahami bersama terkait dengan madrasah, selain dari sisi historisnya tetapi juga esensi dari lahirnya madrasah. Namun, belakangan ini pemahaman itu mulai bergeser. Hal-hal yang perlu kita ingat dan renungi bersama terkait dengan madrasah adalah sebagai berikut:

### **1. Paradigma Madrasah berbasis al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim merupakan pondasi awal kehidupan manusia. Sudah sepantasnya dijadikan dasar utama dalam proses pengembangan pendidikan di madrasah. Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris paradigma, yang berarti bentuk sesuatu, model, atau pola. Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Robert Friedrichs, paradigma adalah sebuah pandangan dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalannya, *paradigm is a fundamental image a discipline has of its subject matter* (Ritzer, 2002: 6). Sementara itu, Thomas Kuhn mengartikan paradigma sebagai serangkaian konstalasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan realitas sosial untuk memberikan konsepsi dan menafsirkan realitas sosial tersebut (Haramain, 2003: 43).

Berdasarkan rumusan di atas, dalam konteks pendidikan, paradigma bisa diartikan sebagai serangkaian konstalasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dikembangkan dalam rangka membangun suatu sistem pendidikan yang ideal.

Mengingat umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber kegiatan umat Islam dan manusia pada umumnya, maka paradigma

madrasah yang paling ideal adalah paradigma Qur'ani. Artinya, semua kegiatan pendidikan madrasah didasarkan atas Al-Qur'an (dan Hadits), bukan paradigma Barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan lokalitas setempat.

Al-Qur'an, kata Al-Ghazali, adalah tali-kokoh Allah, cahaya yang terang, obat yang bermanfaat. Terpeliharalah orang yang berpegang kepadanya dan selamatlah orang yang mengakuinya. Al-Qur'an secara esensial merupakan prinsip-prinsip dan sebuah matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia Islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai perilaku dan perkembangan, serta menentukan batasan-batasan umum di mana peradaban Muslim harus tumbuh dan berkembang. Matriks konseptual tersebut memainkan dua fungsi dasar: (1) sebagai standar barometer mengenai keIslaman dari suatu perkembangan institusi tertentu; dan (2) sebagai basis elaborasi pandangan dunia Islam.

Senada dengan Al-Ghazali seorang intelektual Muslim Pakistan, Fazlur Rahman (1996: 1), menulis bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen yang menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan lin-nas*).

Az-Zuhaili (1996: 10) menyampaikan bahwa, Al-Qur'an diturunkan untuk memakmurkan, memajukan, dan meningkatkan derajat dan martabat kehidupan umat manusia di dunia dan juga memberikan keuntungan dan kejayaan di akhirat. Ia merupakan satu-satunya kitab yang membangun, membina, dan memajukan secara komprehensif seluruh cita-cita manusia.

Al-Qur'an sejatinya mampu dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya. Al-Qur'an mampu hidup ditengah-tengah masyarakat, dari masyarakat zaman dahulu hingga masyarakat modern. Akan tetapi belum secara kolektif umat Islam sadar tentang isi yang ada di dalam al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an seolah menjadi barang yang asing bagi umat Islam. Hal ini lah yang menjadikan umat muslim menjadi tertinggal, karena tidak menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pendorong bagi perkembangan ilmu-ilmu yang digeluti.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah sepatutnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman awal dalam proses pengembangan pendidikannya, agar para generasi penerus tidak menjadi asing terhadap al-Qur'an. Madrasah



dapat mulai mengenalkan al-Qur'an dengan proses belajar membaca dengan baik dan benar, karena hal tersebut adalah pendidikan dasar dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Namun yang disayangkan, meski sebagai proses dasar pembelajaran al-Qur'an di madrasah sering terlupakan karena tersibukkan dengan materi-materi yang lain.

Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa cara yang terbaik untuk mendobrak stagnasi peradaban Muslim harus dimulai dari penyusunan konsep sistem pengetahuan yang dinamis. Melalui sistem pengetahuan yang dinamis, pendidikan Islam juga akan dinamis. Kalau pendidikan Islam maju, dengan sendirinya peradaban Islam juga akan mengalami kemajuan. Itu semua akan bisa dicapai apabila sistem pendidikan Islam, seperti madrasah, didasarkan kepada Al-Qur'an.

Pendidikan karakter selama ini yang menjadi andalan dan terus dikampanyekan rupanya menjadi penyemangat bagi seluruh pelaku pendidikan. Akan tetapi belum sepenuhnya menemukan ritme yang pas dalam proses pelaksanaannya. Jika kita melihat sikap para *hafidz* (penghafal al-Qur'an) tentu sangat bahagia, dan senang karena mereka mampu bersikap *tawadhu'*, berperilaku sopan dan santun terhadap orang lain, mereka mampu menjaga sikap.

Sebenarnya hal tersebut bukan tanpa sebab, kita semua tahu bahwa, jika kita sebagai umat muslim menjaga al-Qur'an maka Allah swt. akan menjaga sikap kita. Maka dengan kata lain, jika pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah melalui kurikulum dikembalikan kepada al-Qur'an, karakter yang diharapkan secara alamiah akan terbentuk pada peserta didik.

Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika Al-Qur'an, yaitu iman, Islam dan taqwa. Ketiga kata kunci ini mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya (Sutrisno, 2006: 181).

Berangkat dari ketiga kata kunci tersebut, Rahman menyatakan bahwa pangkal pendidikan Islam adalah mengerahkan peserta didik untuk memiliki etika Al-Qur'an. Dengan didasari oleh Al-Qur'an, peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia (Sutrisno, 2006: 181). Paradigma Qur'ani ini sangat penting dalam konteks

kekinian di mana umat Islam menghadapi arus globalisasi. Globalisasi cenderung menjebak manusia dalam kubangan materialisme dan mengesampingkan moralitas dan keadilan. Moralitas dan keadilan versi globalisasi ditimbang dengan neraca kapitalisme yang menjadikan kebebasan pasar sebagai pujaannya. Tidak mengherankan apabila manusia masa kini lebih bersikap individualistik, acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain, dan bahkan melupakan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang abadi.

Karenanya, paradigma Qur'ani ini merupakan paradigma alternatif bagi umat Islam yang saat ini mengalami keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana disebutkan di atas, Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan umat Islam, termasuk dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui sistem pendidikannya. Jika Al-Qur'an sudah menyediakan semuanya, mengapa umat Islam merasa silau dengan paradigma yang dikembangkan Barat.

Melalui paradigma Qur'ani ini, madrasah akan mampu melahirkan sosok generasi Muslim yang kreatif dan berbudi luhur yang menjadikannya bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Jika paradigma Qur'ani ini terus diterapkan dan dikembangkan secara konsisten, maka tidak mustahil di masa mendatang umat Islam mampu menciptakan "Peradaban Qur'ani".

## **2. Pengembangan Madrasah di Era Globalisasi**

Melihat perkembangan madrasah yang sangat lamban membuat kita semua harus berfikir dan bertindak bersama, melihat perkembangan zaman yang kian cepat. Stagnasi yang terjadi pada lembaga pendidikan terlebih madrasah adalah sebuah realitas didepan mata. Kepekaan para *stakeholder* menjadi penting terhadap lajunya lembaga pendidikan. Jika kita melihat beberapa tahun ini, praktis tidak ada perubahan signifikan dalam madrasah. Madrasah semakin lama cenderung semakin menurun. Ia seakan-akan berjalan di tempat di saat perubahan zaman berubah dengan cepatnya, apalagi madrasah yang berada didaerah pedesaan atau daerah pinggiran.

KH. M. Sahal Mahfudh (Pendiri Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah), yang akrab dipanggil Mbah Sahal, menyebutkan bahwa sedikitnya ada tiga masalah penting yang saat ini dihadapi madrasah. *Pertama*, masalah identitas diri madrasah dalam hubungannya dengan karakteristik dan independensinya terhadap lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat. *Kedua*, masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang dikelola untuk menciptakan satu sistem pendidikan yang masih memiliki titik tekan keagamaan, tetapi pengetahuan umum tetap diberi porsi yang cukup sebagai basis mengantisipasi perkembangan masyarakat. *Ketiga*, masalah sumber daya dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah sendiri di masa mendatang (Syukur, 2002: 256).

Ada dua hal yang menarik dari pandangan Mbah Sahal di atas, yaitu mengenai keseimbangan kurikulum masyarakat dan responnya terhadap dinamika zaman. Seolah Mbah Sahal hendak menyatakan bahwa saat ini kurikulum madrasah masih kental dengan nuansa akhirat, sekalipun sudah ada pelajaran-pelajaran umum di dalamnya. Pembelajaran madrasah saat ini masih lebih memfokuskan pada masalah-masalah keagamaan, sehingga unsur pengembangan IPTEK cenderung kurang mendapat porsi yang seimbang.

Hal ini sekaligus berdampak pada kurangnya kepekaan madrasah terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan madrasah yang ada saat ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkannya dalam satu dasawarsa sebelumnya. Padahal, perubahan zaman berikut budayanya terus berkembang silih berganti, dan kini masyarakat dunia tengah berada di sebuah zaman yang dikenal dengan sebutan globalisasi.

Menurut Watt (2002: 169), globalisasi ini merupakan konsekuensi kemajuan yang dicapai dunia Barat sejak dua abad silam. Kereta uap, kapal uap, mobil, dan pesawat mempercepat transportasi baik barang maupun orang. Telepon, radio, internet, pertelevisian dan media cetak lainnya menyebabkan suatu berita dapat menyebar kepada setiap orang dalam waktu sekejap di hampir setiap penjuru dunia.

Globalisasi mengakibatkan ketergantungan dunia terhadap negara-negara kuat. Ketergantungan ini, kata Mas'ud, merupakan sebuah kenyataan yang tidak

dapat dapat dihindari dan merisaukan. Arus informasi globalisasi yang ada ternyata tidak seimbang dengan dominasi informasi dan kultur Barat. Keadaan ini menimbulkan dominasi kultural atau imperialisme budaya. Globalisasi, lanjut Rahman, berimplikasi pada westernisasi yang berakibat pada tergilasnya budaya lain (Mas'ud, 2003: 198). Kondisi ini sekaligus menuntut institusi pendidikan seperti madrasah, untuk dapat berperan besar dalam mengatur irama perubahan tersebut (Shaleh, 2004: 79-80).

Karenanya, kita membutuhkan madrasah yang peka zaman, bukan madrasah yang ketinggalan zaman. Artinya, madrasah dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai pelayan pendidikan yang memuaskan umat Muslim. Hal ini tentunya dilakukan dengan tanpa menghilangkan identitas dan ciri khas madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang bernuansa religius.

Justru di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana masyarakat mulai kering dengan hal-hal yang berbau keagamaan, eksistensi madrasah sebagai lembaga bernuansa keagamaan mutlak dipertahankan. Hal ini tidak cukup apabila tidak diiringi dengan pengembangan masyarakat sebagai bentuk respons dirinya atas perkembangan dan kebutuhan masyarakat global.

Ada lima hal penting yang dapat dilakukan madrasah agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang peka zaman, antara lain:

a. Reorientasi Madrasah

Kata reorientasi menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu dibenahi dalam pendidikan madrasah. Ketidakseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi menjadi dilema bagi pelaku pendidikan di madrasah. Madrasah tampaknya terlalu memprioritaskan orientasi ukhrawi daripada keseimbangan antara keduanya, meski kini sudah banyak berdiri madrasah-madrasah unggulan, misalnya Madrasah Insan Cendekia, Madrasah Kejuruan dan sebagainya. Akan tetapi dasar utama tetap berada di Madrasah Ibtidaiyah, dan seolah ini terlupakan.

Masalah humanisasi memang merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan secara serius. Pасalnya, eksploitasi ekonomi, represi politik, dan hegemoni budaya di era globalisasi ini tampaknya semakin menegasikan fitrah kemanusiaan kita. Melalui mantra globalisasi dan jurus pasar bebas, saat ini terdapat *gap*(kesenjangan) yang begitu tajam ditengah masyarakat.

Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa umat Muslim selama ini cenderung mengartikan ibadah dengan membatasinya pada ibadah-ibadah ritual saja. Betapa banyak umat Muslim yang disibukkan dengan urusan ibadah mahdah, tetapi mengabaikan kondisi sosial yang ada disekelilingnya.

Karenanya, *output* yang harus dilahirkan dari rahim madrasah bukan sosok manusia yang hanya mementingkan kesejahteraan dan kebahagiaannya pribadi, tetapi manusia yang peka terhadap penderitaan, ketimpangan terstruktur, dan kebutuhan masyarakat. Sosok manusia seperti inilah yang akan menjadi pelita zaman dan selalu membawa obor pencerahan kepada masyarakat.

Hal ini tentu saja bukan perkara gampang mengingat institusi pendidikan madrasah selama ini cenderung mempertahankan kultur *feodalistik*, di mana peserta didik hanya disuruh menghafal dan memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh para guru. Sementara kritisitas mereka, sengaja atau tidak, tidak pernah dimunculkan.

Artinya, reorientasi pendidikan madrasah ke arah humanisme-transendental membutuhkan keberanian untuk merubah kejumudan sistem feodalistik yang telah mengakar dalam madrasah. Ia harus digantikan dengan sistem yang humanis pula, di mana terdapat ruang yang luas bagi siswa untuk berpikir secara bebas dan kritis. Bagaimana mungkin madrasah mampu melahirkan sosok manusia yang humanis, sementara sistem pendidikannya sendiri masih jauh dari nilai-nilai humanis. Bila hal itu telah dilakukan dengan baik, kita dapat optimis bahwa madrasah akan menjadi ujung tombak humanisasi dalam masyarakat global ini.

#### b. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Setidaknya ada enam pendekatan yang dapat ditawarkan terhadap pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Pendekatan rasionalisme akademik. Ini merupakan pendekatan yang paling rasional di antara pendekatan-pendekatan lainnya. Kecerdasan peserta didik akan terpupuk dalam pengembangannya jika ia diberikan atau dibekali kesempatan-kesempatan untuk menumbuhkan ide-ide dan dilatih berfikir kritis yang terhimpun dalam disiplin-disiplin ilmu. Kurikulum tidak diorientasikan pada mata pelajaran yang bersifat praktis, tetapi bersifat liberal

yang menggunakan latihan, pengasahan intelektualitas dan menimbulkan sebuah budaya yang efektif bagi siswa.

- 2) Pendekatan pengembangan proses kognitif, yaitu pendekatan yang tidak hanya mengutamakan muatan pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah muatan tersebut. Setiap aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa dan proses yang terjadi di ruang kelas yang bersifat interaktif dan adaptif dalam sistem. Sehingga pola pikirnya akan berkembang akan berkelanjutan, kelak akan memampukannya untuk menafsirkan situasi yang dihadapi diluar konteks persekolahan.
- 3) Pendekatan struktur pengetahuan. Penekanan yang benar dalam proses pembelajaran akan membuka wawasan peserta didik terhadap struktur pengetahuan. Peserta didik harus memahami ide-ide fundamental, konsep-konsep dasar, dan mampu menggunakan cara-cara para ahli dalam menganalisis dan menata data, kemudian mengorganisasikan dalam pola hubungan satu sama lain, baik hubungan di dalam disiplin ilmu maupun interdisipliner.
- 4) Pendekatan teknologis, yaitu pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendekatan aktualisasi diri. Kurikulum diasumsikan sebagai alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis secara keseluruhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pembebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik.
- 6) Pendekatan relevansi rekonstruksi sosial. Pendekatan ini mengupayakan tumbuhnya reformasi dalam pendidikan, yaitu mendudukan pendidikan sebagai alat yang mamampukan individu untuk berperan sebagai reformis sosial yang bertanggungjawab terhadap masa depan. Menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik. Perkembangan, perubahan sosial, dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas

mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum.

Berdasar pada pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum di atas, gagasan mengenai kurikulum madrasah yang peka zaman harus dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Harus jujur kita akui bahwa umat Islam Indonesia, dan umat Islam pada umumnya, sangat ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga, masyarakat Muslim secara tidak langsung masih tetap dijajah oleh Barat yang saat ini berbentuk globalisasi. Maka diharapkan munculnya kurikulum madrasah yang adaptif terhadap perkembangan zaman segera terwujud.

c. Perbaikan Manajemen Madrasah

Mengelola suatu lembaga pendidikan, seperti madrasah, bukan pekerjaan mudah. Karena dihadapkan dengan berbagai persoalan internal dan eksternal, terlebih persoalan sosial. Apalagi yang dimaksud mengelola tidak sekedar dalam pengertian “mempertahankan” yang sudah ada, tetapi melakukan pengembangan secara sistematis dan sistemik. Sekedar mempertahankan mungkin relatif lebih mudah untuk dilakukan, tetapi hal ini akan segera mendatangkan petaka bagi sebuah lembaga madrasah. Secara perlahan tapi pasti, madrasah semacam ini akan tertinggal dalam buritan sejarah akibat ketidakmampuannya mengadakan hubungan dialektis dengan zaman dan realitas yang selalu menuntut sikap transformatif dan inovatif.

Upaya mewujudkan madrasah yang peka zaman perlu ditetapkan program manajemen madrasah yang meliputi empat unsur dasar, yaitu:

- 1) *School review*, yaitu suatu proses yang di dalamnya seluruh pihak madrasah bekerja sama dengan pihak-pihak yang relevan untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas kebijaksanaan madrasah, program, pelaksanaan, dan mutu lulusannya. *School review* ini diharapkan dapat menghasilkan suatu laporan yang membeberkan kelemahan-kelemahan, kekuatan-kekuatan, dan prestasi madrasah serta memberikan rekomendasi untuk menyusun perencanaan strategis pengembangan madrasah pada masa-masa mendatang, tiga atau lima tahun berikutnya.

- 2) *Quality assurance*, sebagai jaminan bahwa proses yang berlangsung telah dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan. Proses diharapkan bisa menghasilkan *output* yang memenuhi standar pula. Untuk itu, kita perlu mekanisme kontrol agar semua kegiatan yang dilaksanakan di madrasah terkondisi dalam standar proses yang ideal. Melalui *quality insurance* ini, pihak sekolah dapat meyakinkan masyarakat bahwa madrasah senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh murid-muridnya.
  - 3) *Quality control*, yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *output* yang tidak sesuai dengan standar. Standar kualitas ini dapat dipergunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui maju mundurnya madrasah. Semua madrasah baik yang tergolong *excellence*, normal, maupun rendah dapat melakukan *quality control*, antara lain dengan jalan membandingkan nilai Ujian Nasional (UN) murni ketika masuk madrasah tersebut dengan rata-rata UN sesudah lulus bagi Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah. Tetapi bagi Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari hasil nilai tes pemetaan masuk dan ketika lulus.
  - 4) *Bench marking*, yaitu kegiatan untuk menetapkan suatu standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai pada periode tertentu. Standar ini direfleksikan dari realitas yang ada. Misalnya, untuk mengetahui perilaku mengajar guru, maka standar yang ditetapkan adalah dengan merefleksikan salah seorang guru yang dikenal baik dalam mengajarnya (*internal bench marking*). Demikian halnya dengan standar kualitas pendidikan, ia direfleksikan dari suatu madrasah atau sekolah yang baik (*external bench marking*).
- d. Perbaikan Kepemimpinan Madrasah

Peran pimpinan dalam setiap organisasi sangatlah vital. Pemimpin ibarat lokomotif yang akan menarik gerbong di belakangnya. Definisi umum kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah organisasi seperti madrasah, seni tersebut digunakan untuk mempengaruhi individu dan kelompok guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Supaya kepemimpinan bisa efektif, maka dituntut kemampuan seorang pemimpin untuk secara terus-



menerus mempengaruhi perilaku bawahan untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Pemimpin diharuskan mampu mengorganisir seluruh sumber daya yang dimiliki madrasah secara profesional, proporsional dan memiliki visi yang jelas, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin cepat. Sehingga, setiap unsur yang ada di dalam organisasi tersebut harus mampu bertindak sebagai pemimpin, mereka tidak selalu menunggu perintah dari atasan. Salah satu hal yang penting dari kepala madrasah adalah mampu membangun madrasah yang peka zaman.

Adapun karakteristik kepemimpinan madrasah yang peka zaman, antara lain: *pertama*, memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya oleh pengikutnya; *kedua*, memiliki integritas tinggi terhadap pekerjaannya; *ketiga*, kompeten di bidangnya dan mampu membangun komunikasi yang baik; *keempat*, konsisten dan loyal, yakni memiliki ketaatan pada visi dan misi organisasi; dan *kelima*, inklusif, yakni tidak menutup diri dari input atau kritik membangun yang berasal dari luar.

#### e. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan sebetulnya bukan sesuatu yang baru bagi madrasah, sebab lembaga ini sejak semula didirikan dan dikelola atas swadaya masyarakat (*self supporting*). Artinya, masyarakat memang memiliki andil terhadap *survive* tidaknya madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikannya, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan, kepemilikan, dan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah, melainkan keterlibatan yang didasarkan atas rasa kepemilikan terhadap madrasah.

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian tinggi terhadap madrasah-madrasah yang ada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi penting, baik dalam

bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, dan bentuk-bentuk partisipasi lainnya dalam rangka menjadikan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang peka zaman, terlebih terhadap lembaga pendidikan swasta.

### C. KESIMPULAN

Merujuk pada kajian di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, lahir dari rahim pondok pesantren karena kebutuhan masyarakat, dinamika yang terjadi pada madrasah di Indonesia melalui metamorfosa yang panjang sebelum terlembaga sebagai sistem pendidikan Islam yang kita kenal sekarang. Perjuangan dan partisipasi masyarakat yang besar menjadi *point* penting dalam perkembangan madrasah guna menghadapi masa-masa yang akan datang.

*Kedua*, al-Qur'an sebagai warisan terbesar bagi umat Islam yang mengandung berbagai kebutuhan umat manusia (sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan), sudah seharusnya mendapatkan tempat yang pertama sebagai rujukan dalam proses pendidikan seperti madrasah, meski baru sebatas pada tingkat dasar. Karenanya, paradigma Qur'ani merupakan paradigma paling ideal dalam upaya pengembangan madrasah di era globalisasi ini, yang bertujuan mengarahkan pada generasi masa depan sebagai generasi Qur'ani. Sudah menjadi kewajiban kita semua sebagai umat Islam menjaga dan merawat al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup bukan menjadikannya sebagai alat untuk mendiskreditkan kelompok atau golongan lain. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* harus selalu menjadi pegangan dalam setiap sisi kehidupan.

*Ketiga*, sebuah keharusan bagi madrasah untuk merespon dinamika zaman yang begitu cepat dan kebutuhan manusia kontemporer yang semakin kompleks. Respons ini akan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan zamannya. Madrasah yang peka akan zaman ini bisa diupayakan melalui beberapa hal, antara lain: reorientasi pendidikan madrasah, pengembangan kurikulum madrasah, perbaikan manajemen madrasah, perbaikan kepemimpinan madrasah, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah. 1996. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, Dinamika*. Yogyakarta.
- Darmayanti, Tri. 2001. *Organisasi, Manajemen dan Kepemimpinan, dalam Modul Inservice Training KKM, MTs/MI*. PPIM.Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. 2008. *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. Ditjen Pendis Departemen Agama.Jakarta.
- Fadjar, A. Malik. 1998.*Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. LP3NI.Jakarta.
- Hasbullah. 1999.*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. LSIK dan Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003.*Menuju Paradigma Islam Humanis*. Gama Media.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Tradisi Learning Pada Era Pra-Madrasah", dalam Ismail SM, (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2005.*Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1996.*Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Pustaka. Bandung.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998.*Islam Alternatif*. Mizan.Bandung.
- Ritzer, George. 2002.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004.*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi dan Aksi)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metodologi, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Kota Kembang. Yogyakarta.
- Syukur, Fatah. 2002. "Madrasah di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika", dalam Ismail SM, (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.Yogyakarta.